

# **PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KARAKTER**

## **(Studi Kasus pada Mahasiswa di Jawa Tengah)**

Irwan Christanto Edy<sup>1)</sup>, Setyani Sri Haryanti<sup>2)</sup>  
Program Studi Kewirausahaan, ITBK Bukit Pengharapan, Tawangmangu  
Program Studi Akuntansi, Universitas Dharma AUB, Surakarta  
Corresponding Author : irwan.bukitpengharapan@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan membangun model kewirausahaan yang berbasis karakter pada generasi milenial yang merupakan generasi Y di Indonesia dengan studi pada mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku berwirausaha bagi generasi milenial yang berstatus mahasiswa dengan mengedepankan pada pembangunan karakter religius. Penelitian menggunakan tiga faktor yaitu (1) pendidikan karakter berbasis religius, (2) pendidikan kewirausahaan, (3) pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius. Metode penelitian adalah observasi, eksplorasi. Populasi penelitian adalah generasi milenial yang didominasi mahasiswa pada perguruan tinggi. Sampel penelitian adalah kelompok mahasiswa yang berdomisili di provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan survey, observasi lapangan, interview, angket baik terbuka dan tertutup, dokumentasi serta diikuti dengan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan model pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter pada sekolah menengah kejuruan (SMK) dapat diterapkan dan dikembangkan untuk model pendidikan kewirausahaan berbasis karakter di pendidikan tinggi. Lauaran penelitian adalah (1) model pendidikan kewirausahaan, (2) publikasi internasional/nasional terakreditasi, (3) tersusunnya modul pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius di perguruan tinggi.

Kata Kunci : Model, Pendidikan Kewirausahaan, Karakter, Religius, Milenial

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan, dan kurang memperhatikan pendidikan karakter (Irsad, 2018). Minimnya pendidikan moral di Indonesia, akan mempengaruhi kemajuan bangsa, salah satunya dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat moderen untuk mulai memisahkan kehidupan keagamaan atau religius dari aktivitas hidup kesehari-hariannya (Hericahyono, 1995). Nilai dan metode pembentukan karakter religius perlu dalam sistem pendidikan (Riadi, 2019). Ciri-ciri nilai-nilai religius untuk membangun jiwa kewirausahaan adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan (Sahlan, 2009).

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, kepedulian, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika (Raharjo, 2010). Pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter religius adalah model pendidikan yang diterapkan sebagai upaya untuk membantu anak didik supaya mengerti berwirausaha dengan mengedepankan prinsip religius yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia menjadi isu yang menarik mengingat keadaan empiris atau realita. Data dari BPS (2020) mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang, turun sebanyak 0,31 juta orang dari Agustus 2019. Mencetak

calon calon wirausahawan yang tanggu menjadi salah satu tugas program pendidikan di semua tingkat jenjang pendidikan.

Tabel 1. Pengangguran Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur - UB	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur		
	2020	2021	2022
15-19	24,34	23,91	29,08
20-24	18,71	17,73	17,02
25-29	9,77	9,26	7,13
30-34	5,75	5,43	3,70
35-39	4,32	4,02	2,65
40-44	3,92	3,42	2,43
45-49	3,54	3,30	2,33
50-54	3,61	2,18	2,38
55-59	3,21	1,98	2,37
60 keatas	1,70	2,73	2,85
Rata-Rata	7,07	6,49	5,86

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok pengangguran terbesar di Indonesia adalah umur 15-19 tahun, dimana kelompok umur ini merupakan generasi milenial yang masih mengikuti pendidikan tinggi.

Kunci dari pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter religius adalah kurikulum (Wasisto, 2017a). Kurikulum menjadi ujung tombak pendidikan kewirausahaan, tetapi seringkali yang diterapkan di dunia pendidikan sekarang ini cenderung teoritis, hal ini turut memberikan kontribusi kepada ketidaksiapan lulusan untuk berwirausaha karena anak didik hanya disiapkan untuk menjadi pegawai. Beberapa faktor penyebab tingginya angka pengangguran dan rendahnya wirausahaan di Indonesia adalah kurangnya pendidikan dan ketrampilan (Widyananda, 2020).

Mencermati fenomena diatas maka peneliti memandang perlu untuk mengevaluasi sistem pendidikan kewirausahaan dan merumuskan kembali model pendidikan kewirausahaan yang mengedepankan nilai nilai karakter religius. Dengan mengkorelasikan model pendidikan kewirausahaan dengan model pendidikan karakter religius diharapkan akan menghasilkan model pendidikan yang berbasis pada karakter religius. Target pencapaian dari penelitian ini adalah adanya model pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter yang dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan tinggi.

Pengembangan model pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius bagi mahasiswa sebagai anak didik pendidikan tinggi memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Makna dari pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius adalah membentuk karakter kewirausahaan yang mengedepankan nilai-nilai religius seperti kejujuran, kesopanan, keberanian, ketekunan, kesetiaan, pengendalian diri, simpati, toleransi, keadilan, menghormati harga diri individu, tanggung jawab untuk kebaikan sesama.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Pendidikan Karakter

Membangun Jiwa Kewirausahaan di kalangan generasi Y, secara psikologis dan sosial budaya pembentukan karakter dalam diri setiap individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu

manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam kategori yaitu (1)olah hati (*Spiritual and emotional development*), (2)olah pikir (*intellectual development*), (3)olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan (4)olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity development*) (Kemendiknas, 2010)

Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then every thing is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan peratuan (*unity*) (Ekowarni, 2010).

Pendidikan karakter secara teori dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu (1)pendekatan pengembangan rasional, (2)pendekatan pertimbangan, (3)pendekatan klarifikasi nilai, (4)pendekatan pengembangan moral , (5)kognitif, dan (6)pendekatan perilaku sosial (Muslich, 2011). Secara khusus pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## **2. Pendidikan kewirausahaan berbasis karakter**

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab II pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendekatan akademis dalam membangun jiwa kewirausahaan di sekolah melalui nilai karakter yang dapat dijabarkan lebih jauh oleh perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan pendidikan yang berbasis nilai karakter dan budaya: (1) pendekatan perkembangan kognitif; (2) pendekatan analisis nilai; (3) pendekatan klarifikasi nilai; (4) pendekatan pembelajaran berbuat (Rusman, 1998) Tujuan pendidikan nilai karakter ada tiga: (1) menghasilkan lulusan yang berkarakter unggul; (2) menghasilkan lulusan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; (3) menghasilkan lulusan yang mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, dan pola tingkah laku (Buchari, 2006).

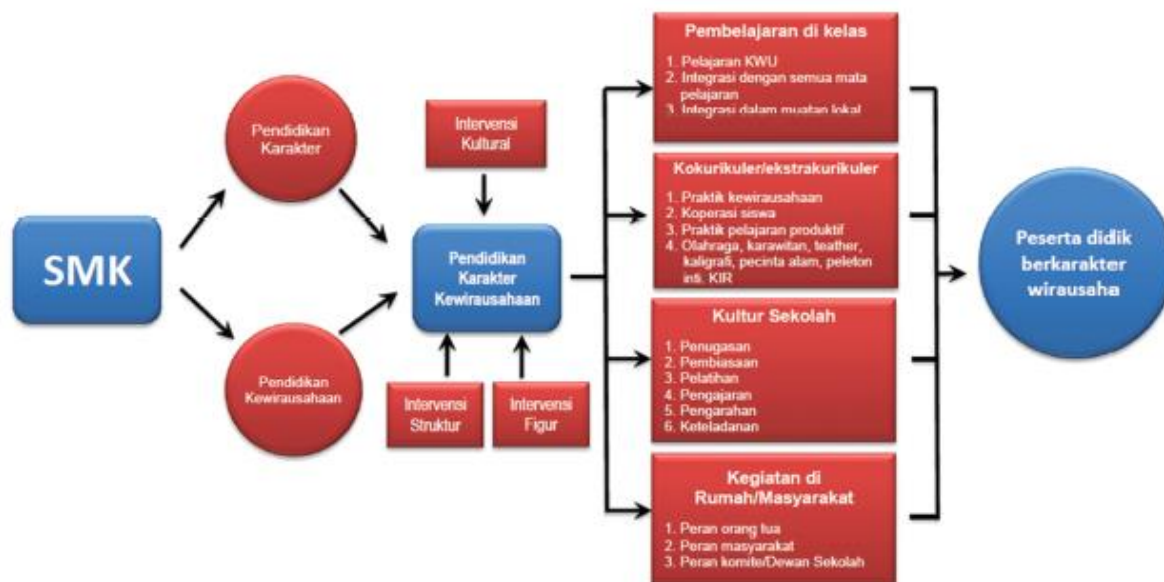
## **3. Penelitian terdahulu**

Studi literatur tentang pendidikan kewirausahaan berbasis karakter sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Model pendidikan karakter dan model kewirausahaan telah dikorelasikan dalam sistem pendidikan dasar (Dewi et al., 2015). Persepsi dosen dan mahasiswa terhadap implementasi model kewirausahaan berbasis karakter memberi pengaruh yang tinggi dalam pendidikan kewirausahaan

(Ismiyanti & Handoyo, 2021). Pendidikan kewirausahaan sebagai pendidikan karakter untuk anak di pendidikan dasar (Wasisto, 2017b). Pendidikan kewirausahaan berbasis karakter juga dilakukan di jenjang pendidikan sekolah menengah atas (Sarina & Lian, 2018).

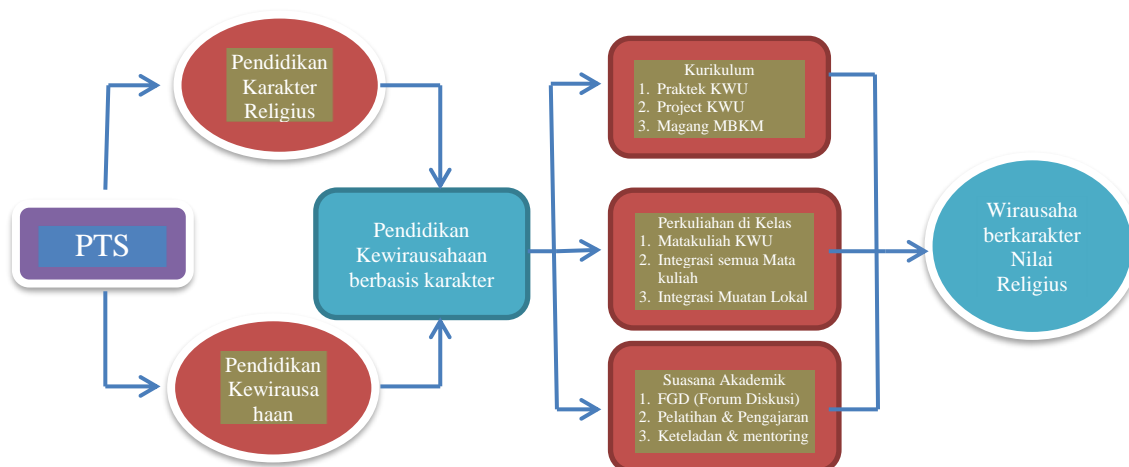
#### 4. Kerangka Model

Model Pendidikan kewirausahaan berbasis karekter religius merupakan turunan dari model pendidikan kewirausahaan berbasis karakter yang diterapkan pada sekolah SMK. dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1: Model Peserta Didik Kerakaracter Wirausaha (Rusman & Raharjo, 2012)

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2: Pengembangan Model Kewirausahaan Berbasis Karakter Nilai Religius

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang mengharuskan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap permasalahan yang diajukan. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Sumber data lapangan langsung berupa data situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci, bersifat deskriptif, menekankan proses kerja, analisis data bersifat induktif, dan makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian (Danim, 2002).

Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu sistem yang terikat atau sebuah kasus (atau beberapa kasus) yang terjadi selama kurun waktu tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam dan terperinci dari berbagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Beberapa kasus yang amat jarang ditemui (suatu penyakit atau kejadian langka) dan karenanya belum banyak penelitian yang berusaha mengungkapkannya menjadi hal yang mendasari seorang penelitian menggunakan studi kasus. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan studi kasus mengingat kewirausahaan sedang menjadi topik permasalahan di masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada satu macam responden, yaitu mahasiswa yang berwirausaha dengan kriteria: 1) Mahasiswa yang aktif perkuliahan (terdaftar/tidak cuti), 2) Memiliki peran sebagai owner dan terlibat aktif membangun usaha. Pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam yang terfokus (*in-depth- focused interview*). Penelitian ini akan menggunakan model analisis data *theoretical coding*, yaitu suatu model analisis yang sering digunakan untuk mengembangkan *grounded theory*. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu konstruk teoritik yang murni berasal dari data responden, selain juga melakukan tes terhadap teori-teori yang ada. Theoretical coding dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding.

## PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diutamakan pada kekhasan model pendidikan kewirausahaan berbasis karakter yang diterapkan pada anak didik perguruan tinggi. Alasan penggangguran masih menjadi isu yang strategis dalam pendidikan kewirausahaan. Selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan semua data yang diperoleh dari setiap responden.

Temuan pada responden I:

Saya setuju jika penerapan karakter religius diterapkan di dalam pendidikan kewirausahaan karena hal ini akan membantu mahasiswa memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap ibadah agama lain serta mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap kepercayaan yang dianut serta mampu memiliki nilai-nilai untuk menghargai perbedaan agama.

Temuan pada responden II:

Menurut pendapat saya, pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter religius adalah pendekatan pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran kewirausahaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya karakter dan moral yang kuat dalam menjalankan bisnis dan menjadi wirausaha yang sukses.

Dalam pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter nilai religius, selain dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bisnis, juga dapat memberikan pengajaran mengenai cara berpikir yang benar dan positif, serta mengatasi tantangan dan kesulitan dalam bisnis dengan cara yang sehat dan etis. Hal ini bertujuan untuk membentuk wirausaha yang memiliki moral dan etika yang baik serta dapat bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Temuan pada responden III :

Pendapat saya : model pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius seperti diatas baik adanya, jika diterapkan pasti akan menghasilkan hal baik atau menghasilkan wirausaha yang berkarakter baik, karena memang karakter yang baik itu sangat penting dalam kehidupan tanpa terkecuali dalam dunia kewirausahaan oleh sebab itu model pendidikan diatas baik untuk diterapkan hanya memang harus disertai effort yang cukup tinggi mengingat pandangan atau perspektif orang mengenai dunia bisnis dan dunia religius masih sulit untuk disatukan.

Temuan pada responden IV :

Pendapat saya tentang pendidikan kewirausahaan yang berbasis religius adalah untuk mengembangkan karakter kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai agama, seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Model pendidikan kewirausahaan yang berbasis religius dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kewirausahaan, Model ini dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan dan meningkatkan keterampilan dalam bisnis.

Temuan pada responden V :

Pendidikan karakter religius, merupakan proses transformasi nilai-nilai agama untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan Kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi atau niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengambil serta mengelola resiko. Maksud dari karakteristik kewirausahaan ialah perilaku, sikap, ciri khas, atau tindakan seseorang untuk membuat serta mewujudkan sebuah unit usaha.

1. Praktek kewirausahaan merupakan kegiatan dalam mengembangkan dan mengaplikasikan langsung ide-ide kreatif mahasiswa yang mengarah kepada menciptakan suatu produk yang bernilai jual dan memasarkannya kepada konsumen.
2. Melakukan pelatihan kewirausahaan.  
Melakukan pendataan bagi yang memiliki usaha untuk membatu pemasaran produk melalui media online. Menghasilkan produk yang berguna untuk menambah pemasukan keuangan HMJ.
3. Magang MBKM merupakan program magang yang dapat dilakukan mahasiswa pada industri selama enam bulan yang diakui setara dengan 20 SKS. Magang yang dilakukan harus sesuai dengan kompetensi bidang ilmu sehingga sesuai dengan CPL Program Studi.

Perkuliahan di kelas :

1. Magang MBKM merupakan program magang yang dapat dilakukan mahasiswa pada industri selama enam bulan yang diakui setara
2. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan.
3. muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.

Susunan akademik

1. Forum (E-Discussion Forum) merupakan media diskusi online yang dapat diakses tanpa dibatasi ruang dan waktu. Melalui forum, pengguna dapat berdiskusi satu sama lain mengenai suatu topik yang dimoderasi oleh moderator sehingga diskusi berjalan secara kondusif.

2. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan.
3. Mentoring karier merupakan program pengembangan SDM strategis..

Wirausaha berkarakter nilai religius Berkomitmen tinggi, disiplin, jujur, percaya diri, pantang menyerah, memiliki daya kreativitas tanpa batas, berani mengambil risiko, suka bekerja keras, berorientasi pada masa depan.

#### **b. Pengembangan Model Kewirausahaan berbasis Karakter Religius**

Temuan-temuan dari responden mengisyaratkan bahwa model pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter sudah menjadi kebutuhan yang penting dalam sistem pendidikan kewirausahaan. Integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan kewirausahaan menjadi faktor yang kuat untuk menghasilkan calon-calon wirausaha yang berkarakter dan bermoral etika dalam menjalankan bisnisnya. Pendidikan kewirausahaan berbasis karakter dimulai dari perubahan cara berpikir sampai pada perubahan perilaku.

Wirausaha yang berkarakter religius memiliki ciri-ciri antara lain yaitu : memiliki cara berpikir yang benar dan positif, mampu mengatasi tantangan dan kesulitan dalam bisnis, bermoral, beretika bertanggung jawab, memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, kreatif, inovatif dan berani dalam pengambilan keputusan serta mampu mengelola risiko.

Dalam pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu 1) meningkatkan pengetahuan, 2) membangun intensi/niat untuk berwirausaha, 3) membangun kompetensi. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam model pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius ini antara lain adalah 1) praktek kewirausahaan dimana calon wirausaha membuat startup produk baru, 2) institusi memberikan pelatihan kewirausahaan, 3) institusi memberikan kesempatan magang untuk belajar kewirausahaan, 4) pengembangan suasana akademik yang menunjang pendidikan kewirausahaan seperti membuat kelompok-kelompok diskusi, menyediakan mentoring kepada calon wirausahawan.

Beberapa kendala yang dapat muncul dalam pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius antara lain adalah mengubah persepsi atau pola pikir orang yang cenderung masih berpikir bahwa dunia bisnis dan dunia religius adalah dua hal yang sulit disatukan, perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat yang sangat berdampak pada pembangunan karakter, komitmen institusional dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis karakter religius secara konsisten.

Hasil dari survei juga menunjukkan bahwa kelima responden sepakat dan setuju terhadap konstruksi model pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius (seperti pada gambar 2) untuk dapat diterapkan di pendidikan tinggi.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan model pendidikan kewirausahaan yang berbasis karakter pada sekolah menengah kejuruan (SMK) pada prinsipnya dapat diterapkan pada sistem pendidikan kewirausahaan berbasis karakter di pendidikan tinggi. Pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius di pendidikan tinggi bertujuan untuk menghasilkan calon-calon wirausaha yang berkarakter religius seperti berkomitmen tinggi, disiplin, jujur, percaya diri, pantang menyerah, memiliki daya kreativitas tanpa batas, berani mengambil risiko, suka bekerja keras, berorientasi pada masa depan. Pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius diawali dengan perubahan persepsi atau pola

pikir bahwa dunia bisnis dan dunia religius merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikan kewirausahaan. Keberhasilan pendidikan kewirausahaan berbasis karakter religius sangat dipengaruhi oleh peran insitusi seperti penerapan kurikulum, mentor, suasana akademik

## REFERENSI

- Buchari. (2006). *Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovasi*. Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Dewi, L., Yani, A., & Suhardini, A. D. (2015). Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang. *Mimbar*, 31(2). file:///C:/Users/ACER/Downloads/1480-4139-1-PB (1).pdf
- Ekowarni. (2010). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Hericahyono, C. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. IKIP Semarang Press, Semarang.
- Irsad, F. (2018). Ini Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter. *Majalah Suara Hati*. <https://www.suarahati.org/artikel-suara-hati/ini-alasan-pentingnya-pendidikan-karakter/>
- Ismiyanti, Y., & Handoyo, E. (2021). Analisis Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Penerapan Model Kewirausahaan Berbasis Karakter. *IDEAS*, 7(4). <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/478>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3). <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Riadi, M. (2019). *Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius*. KajianPustaka.com. <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html>
- Rusman, H. (1998). *Dengan Berwiraswasta Menepis Krisis: Konsep Membangun Masyarakat Entrepreneur Indonesia*. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Rusman, & Raharjo. (2012). Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(2).
- Sahlan. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press. <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html>
- Sarina, & Lian, B. (2018). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Tanjung Raja. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2). file:///C:/Users/ACER/Downloads/admin,+5.+JMKSP+Sarina.pdf
- Wasisto, E. (2017a). Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembinaan Karakter bagi Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta. *ProBank: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 2(1). <https://media.neliti.com/media/publications/161652-ID-pendidikan-kewirausahaan-melalui-pembina.pdf>
- Wasisto, E. (2017b). Pendidikan Kewirausahaan melalui Pembinaan Karakter bagi Siswa Sekolah Kejuruan di Kota Surakarta. *ProBank: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 2(1). <https://e->



journal.stie-aub.ac.id/index.php/probank/article/view/131

Widyananda, R. F. (2020). *10 Penyebab Pengangguran di Indonesia dan Alasannya*. Merdeka.com.  
<https://www.merdeka.com/jatim/10-penyebab-pengangguran-di-indonesia-dan-alasannya-kln.html>